

Received: 2024-05-09


Accepted: 2024-08-05

Published: 2024-12-31

Strategi Penguatan Ukhuwah Basyariyah untuk Memperkokoh Kerukunan Sosial di Desa Purwodadi, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung

Siti `Arifah,^{1*} Luluk Ifadah,¹ Zaidatul Arifah,¹ Husna Nashihin¹

¹Institut Islam Nahdlatul Ulama Temanggung, Indonesia

 <https://doi.org/10.47766/ahdf.v2i2.3360>

ABSTRACT

This research aims to explore the application of the concept of *ukhuwah basyariyah* (universal brotherhood) in the lives of the people of Purwodadi Village, Tembarak Subdistrict, Temanggung Regency, the majority of whom embrace Islam with a diversity of religious organization affiliations. This research uses a qualitative approach with a phenomenological method, where data is obtained through observation, participatory, semi-structured interviews, and documentation. The data were analysed using Interpretative Phenomenological Analysis, through an analysis process including reading the data in depth, grouping the data based on relevant themes, and interpreting the data by considering the social context of the Purwodadi Village community. The results showed that despite differences in worship practices and affiliations with religious organizations such as Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), and Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), the people of Purwodadi Village were able to maintain social harmony through the application of *ukhuwah basyariyah* values, such as *ta'āwun* (helping), *tasāmuḥ* (tolerance), and *musāwah* (equality). Social and religious activities that involve all residents, such as community service, *Muharam gebyar*, and the celebration of Islamic holidays, become a means to strengthen solidarity between residents regardless of differences in mass organizations. The strategy to strengthen *ukhuwah basyariyah* in this village is carried out through various approaches, including social and religious activities, sermons, recitations, and conflict mediation. Despite challenges such as mass organization fanaticism, apathy of some residents, and low awareness of diversity, the community still managed to implement *ukhuwah basyariyah* effectively. This research implies that the values of *ukhuwah basyariyah* can be the basis for building social harmony in a multiorganizational society, with education, economic empowerment, and dialogue across mass organizations as the key to the sustainability of harmony. This research contributes to the understanding of the concept of *ukhuwah basyariyah* in the context of a diverse society, as well as the importance of integrating these values in social and religious life.

Keywords: *Ukhuwah Basyariyah, Inter-religious Harmony, Educational Values*

Copyright Holder: © Siti `Arifah, Luluk Ifadah, Zaidatul Arifah, Husna Nashihin (2024)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



*Corresponding Author Email: st.arifah049@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali penerapan konsep *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan universal) dalam kehidupan masyarakat Desa Purwodadi, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung, yang mayoritas memeluk agama Islam dengan keberagaman afiliasi ormas keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, di mana data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), melalui proses analisis meliputi: membaca data secara mendalam, mengelompokkan data berdasarkan tema yang relevan, dan menginterpretasi data dengan mempertimbangkan konteks sosial masyarakat Desa Purwodadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam praktik ibadah dan afiliasi ormas keagamaan seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), dan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), masyarakat Desa Purwodadi mampu menjaga keharmonisan sosial melalui penerapan nilai-nilai *ukhuwah basyariyah*, seperti *ta'āwun* (tolong-menolong), *tasāmuh* (toleransi), dan *musāwā* (kesetaraan). Kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan seluruh warga, seperti kerja bakti, gebyar Muharam, dan perayaan hari besar Islam, menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas antarwarga tanpa memandang perbedaan ormas. Strategi penguatan *ukhuwah basyariyah* di desa ini dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain kegiatan sosial dan keagamaan, khutbah, pengajian, dan mediasi konflik. Meskipun ada tantangan seperti fanatisme ormas, sikap apatis sebagian warga, dan rendahnya kesadaran terhadap keberagaman, masyarakat tetap berhasil menerapkan *ukhuwah basyariyah* secara efektif. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa nilai-nilai *ukhuwah basyariyah* dapat menjadi dasar dalam membangun keharmonisan sosial di masyarakat multiorganisasi, dengan pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dan dialog lintas-ormas sebagai kunci keberlanjutan kerukunan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman konsep *ukhuwah basyariyah* dalam konteks masyarakat yang beragam, serta pentingnya integrasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Kata Kunci: *Ukhuwah Basyariyah, Kerukunan Antar-agama, Nilai Pendidikan*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang secara kodrati saling bergantung satu sama lain, sebagaimana Tuhan menciptakan manusia untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan. Keberagaman masyarakat merupakan anugerah, tetapi dalam praktiknya sering muncul tantangan berupa fanatisme kelompok yang dapat menghambat interaksi lintas kelompok. Dalam konteks ini, manusia memiliki dua bentuk hubungan utama: hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan sesama makhluk. Kedua hubungan ini harus dijalani sesuai nilai-nilai moral dan aturan yang seharusnya.

Sebagai bangsa yang berlandaskan Pancasila, umat Muslim di Indonesia diharapkan mampu memadukan nilai-nilai religius dengan filosofi kebangsaan. Pancasila, agama-agama, dan aliran kepercayaan di Indonesia saling menjiwai dan menguatkan satu sama lain. Sila ketiga Pancasila, yakni *Persatuan Indonesia*,

menekankan pentingnya membangun persaudaraan yang universal, salah satunya melalui konsep *ukhuwah basyariyah* atau persaudaraan kemanusiaan.

Konsep *ukhuwah basyariyah* adalah bagian dari trilogi ukhuwah yang terdiri atas *ukhuwah islāmiyah* (persaudaraan sesama Muslim), *ukhuwah waṭaniyah* (persaudaraan kebangsaan), dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan kemanusiaan). Ketiganya membentuk jati diri masyarakat Indonesia yang beragama dan menjadi prinsip yang saling melengkapi (Rahman & Harisudin, 2023). Menurut Shihab (2007), *ukhuwah basyariyah* mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan serta membangun hubungan baik dengan sesama manusia tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau budaya. Dalam Al-Qur'an, kata *akh* (saudara) disebutkan sebanyak 52 kali, dengan makna yang mencakup hubungan keluarga, kebangsaan, dan masyarakat luas.

Desa Purwodadi, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung, adalah contoh konkret keragaman sosial di Indonesia. Desa ini dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang agama, suku, dan budaya yang beragam. Meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam dan terdapat organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), kehidupan masyarakat tetap harmonis. Sikap toleransi terwujud dalam berbagai kegiatan sosial, seperti perayaan hari besar keagamaan dan kegiatan gotong royong, yang melibatkan seluruh warga tanpa memandang perbedaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi *ukhuwah basyariyah* yang terjalin di Desa Purwodadi serta strategi yang diterapkan oleh tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa dalam memperkuat kerukunan sosial. Penelitian ini juga menganalisis tantangan yang dihadapi dalam menerapkan strategi tersebut.

Penelitian sebelumnya telah memberikan landasan penting untuk memahami hubungan sosial di masyarakat beragam. Malihah et al. (2023), mengkaji harmonisasi antara komunitas Rifa'iyah dan NU di Desa Mangli yang terbentuk melalui kohesi sosial berbasis nilai religius. Komunikasi efektif menjadi kunci hubungan harmonis di Desa Koleang. Penelitian ini menawarkan distingsi melalui fokus pada implementasi *ukhuwah basyariyah* dalam membangun kerukunan sosial di tingkat lokal, khususnya di Desa Purwodadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu kajian yang berfokus pada bagaimana suatu fenomena dialami dan dipersepsikan oleh individu. Pendekatan ini, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell & Poth, (2018), bertujuan untuk mengungkap *essence* atau esensi pengalaman subjektif melalui proses *epoche* (menanggihkan prasangka) dan *bracketing* (menyisihkan asumsi). Dalam konteks penelitian ini, fenomenologi digunakan untuk memahami

pengalaman, nilai-nilai, dan persepsi masyarakat Desa Purwodadi terkait konsep *ukhuwah basyariyah*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan: Pertama, Observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pola interaksi sosial. Observasi ini mencakup aktivitas keagamaan, kegiatan sosial, dan praktik sehari-hari yang mencerminkan nilai *ukhuwah basyariyah* (Spradley, 1980). Kedua, Wawancara semi-terstruktur yang memberikan fleksibilitas bagi informan untuk berbicara secara bebas, sekaligus menjaga fokus pada tema penelitian. Pendekatan ini membantu dalam menggali pengalaman mendalam terkait konsep *ukhuwah basyariyah* (Kvale, 2007). Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti Pemuka agama, Tokoh Masyarakat, warga desa. Sebanyak 10-15 informan diwawancarai, dengan mempertimbangkan representasi dari berbagai latar belakang organisasi keagamaan (NU, Muhammadiyah, dan MTA). Ketiga, Dokumentasi yang digunakan untuk melengkapi data primer, meliputi: catatan resmi dari pemerintah desa mengenai kegiatan sosial dan keagamaan, Arsip organisasi keagamaan yang relevan.

Data dianalisis menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), sebagaimana dijelaskan oleh Smith et al. (2009), proses analisis meliputi: membaca data secara mendalam untuk mengidentifikasi tema utama, mengelompokkan data berdasarkan tema yang relevan dengan konsep *ukhuwah basyariyah*, dan menginterpretasi data dengan mempertimbangkan konteks sosial masyarakat Desa Purwodadi.

Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode yaitu: triangulasi sumber (menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi) dan triangulasi metode yaitu menggunakan pendekatan observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen. Selain itu, hasil wawancara diverifikasi dengan informan untuk memastikan akurasi interpretasi dan konsistensi data (Patton, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi *Ukhuwah Basyariyah* Desa Purwodadi Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung

Masyarakat Desa Purwodadi seluruhnya memeluk agama Islam dengan afiliasi ormas keagamaan seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), dan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA). Meski terdapat perbedaan dalam praktik ibadah, masyarakat tetap menunjukkan sikap saling menghargai, toleransi, dan keharmonisan. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan sosial, seperti kerja bakti, perayaan Hari Kemerdekaan, gebyar Muharram, dan acara keagamaan

lainnya yang melibatkan semua pihak tanpa memandang perbedaan ormas. Salah satu contoh toleransi yang menonjol adalah ketika warga Muhammadiyah menghormati warga NU yang masih menjalankan puasa Ramadhan dengan tidak makan atau minum di depan mereka.

Fenomena ini sesuai dengan konsep *ukhuwah basyariyah* dalam pandangan KH. Achmad Siddiq, yang menegaskan bahwa persaudaraan universal antarmanusia dapat tetap terjalin meski terdapat perbedaan, termasuk dalam keyakinan agama dan praktik beribadah. Sebagaimana yang dikemukakan KH. Achmad Siddiq dalam [Abdussami & Fakla \(1995\)](#), *ukhuwah* terbagi menjadi tiga: *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama Muslim), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan kebangsaan), dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan universal).

Berdasarkan pernyataan KH. Achmad Siddiq di atas peneliti memaknai bahwa persaudaraan sesama manusia termasuk dalam perbedaan ormas keagamaan yang diikuti, karena meskipun masyarakat desa Purwodadi seluruh warga memeluk Agama Islam namun dalam hal pengamalan ibadah dan *amaliahnya* berbeda. Sehingga hubungan dalam kehidupan sehari-hari perlu diperhatikan antara masalah keagamaan, sosial, budaya dan ekonomi.

Dalam hal keagamaan, masyarakat Desa Purwodadi sepakat untuk tidak saling memperdebatkan perbedaan-perbedaan dari keyakinan dalam beribadah dan dasar hukum yang digunakan. Namun, dalam hal sosial, budaya, dan ekonomi, masyarakat senantiasa gotong royong, dan bekerja sama, sehingga *ukhuwah basyariyah* dapat terwujud.

Lebih lanjut, pemahaman *ukhuwah basyariyah* menurut [Abdurrahman \(2017\)](#) mencakup penghormatan terhadap kesetaraan dan kebebasan, yang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat Desa Purwodadi. Salah seorang tokoh agama setempat menyatakan, "*Kami di sini mengutamakan sikap saling menghormati. Perbedaan itu ada, tapi tidak boleh memisahkan kita. Justru melalui kebersamaan, ukhuwah basyariyah bisa terwujud.*"

Penerapan Nilai Ukhuwah dalam Kehidupan Sehari-hari

Meskipun masyarakat Desa Purwodadi homogen secara agama, perbedaan organisasi keagamaan membawa dinamika tersendiri. Nilai-nilai *ukhuwah* seperti *ta'āwun* (tolong-menolong), *tasāmuh* (toleransi), dan *musāwah* (kesetaraan) diterapkan melalui kerja sama lintas ormas dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Misalnya, kegiatan gebyar Muharram menjadi momentum mempererat solidaritas warga, yang digambarkan oleh salah satu warga, "Acara seperti ini menyatukan kami. Tanpa peduli dari mana asal organisasi, semua saling mendukung."

Dari perspektif harmoni sosial dan modal sosial (*social capital*), kebersamaan dalam berbagai aktivitas ini mencerminkan keberadaan *bonding* (ikatan internal

antarindividu dalam kelompok) dan *bridging* (jembatan antarkelompok yang berbeda) (Samiyono, 2017). Gotong royong tidak hanya menciptakan harmoni, tetapi juga memperkuat rasa saling percaya yang menjadi dasar modal sosial.

Temuan mengenai kerukunan masyarakat Desa Purwodadi yang homogen secara agama namun beragam secara organisasi keagamaan relevan dengan teori harmoni sosial dan modal sosial. Modal sosial (*social capital*) menurut Putnam (2000), mencakup elemen-elemen seperti jaringan sosial, kepercayaan, dan norma yang memungkinkan kerja sama di antara individu dan kelompok. Dalam konteks Desa Purwodadi, penerapan nilai-nilai ukhuwah seperti *ta'āwun* (tolong-menolong), *tasāmuḥ* (toleransi), dan *musāwah* (kesetaraan) mencerminkan adanya *bonding social capital* (ikatan internal dalam satu kelompok) dan *bridging social capital* (jembatan antar kelompok berbeda).

Kegiatan seperti gebyar Muharam menjadi contoh nyata dari *bridging*, di mana perbedaan organisasi keagamaan tidak menjadi hambatan, melainkan menjadi kesempatan untuk memperkuat solidaritas antar warga. Gotong royong dalam berbagai kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Purwodadi telah membangun tingkat kepercayaan (*trust*) yang tinggi, menurut Fukuyama (1995), adalah elemen penting dalam menciptakan kohesi sosial dan harmoni di tengah keberagaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Suparlan (2003) tentang harmoni sosial dalam masyarakat multikultural menunjukkan bahwa kerukunan dapat terjaga apabila ada toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kesediaan untuk bekerja sama dalam tujuan bersama. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Ridho (2023), dalam konteks *ukhuwah Islamiyah* di masyarakat muslim, yang menunjukkan bahwa kegiatan bersama, seperti perayaan hari besar agama dan kerja bakti, mampu mempererat hubungan antarindividu dan kelompok.

Dalam perspektif Islam, *ukhuwah Islamiyah* dan *ukhuwah basyariyah* adalah prinsip-prinsip yang mengatur kehidupan sosial, yang tidak hanya berbasis pada kesamaan agama tetapi juga menghargai perbedaan. Sejalan dengan ini, Rahmat (2001) menekankan pentingnya nilai-nilai *ta'āwun* dan *tasāmuḥ* dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berdaya tahan.

Strategi Penguatan *Ukhuwah Basyariyah* di Desa Purwodadi dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Konsep *ukhuwah basyariyah* merupakan dasar yang menjadi fondasi penting dalam membangun keharmonisan masyarakat menuju masyarakat madani. Tingkat pemahaman masyarakat mengenai konsep *ukhuwah basyariyah* menjadi kekuatan dalam mewujudkan kerukunan kehidupan sehari-hari ditengah keberagaman (Harahap, 2021).

Dalam menguatkan konsep *ukhuwah basyariyah* terhadap masyarakat Desa Purwodadi terdapat strategi penguatan yang dilakukan pemuka agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa di antaranya:

1. Kegiatan Sosial dan Keagamaan

Kegiatan seperti kerja bakti, perayaan hari besar Islam, dan kegiatan sosial lainnya menjadi wadah bagi masyarakat untuk saling berinteraksi dan membangun hubungan antarwarga. Program kerja bakti, perayaan hari besar Islam, dan pengajian rutin menjadi sarana memperkuat hubungan antar warga. Nilai *ukhuwah basyariyah* disisipkan dalam setiap kegiatan, seperti melalui doa bersama lintas Organisasi Kemasyarakatan (ormas).

2. Khutbah dan Pengajian

Pemuka agama dan tokoh masyarakat menggunakan kesempatan khutbah Jumat, pengajian selapanan, dan yasinan untuk menyampaikan pesan-pesan *ukhuwah basyariyah*. Dalam khutbah, seringkali disisipkan ajaran tentang pentingnya persaudaraan antarsesama, tanpa memandang perbedaan agama atau ormas. Penekanan pada persatuan dan toleransi menjadi bagian penting dalam setiap penyampaian. Salah satu tokoh agama menyampaikan, "*Setiap khutbah adalah kesempatan untuk mengingatkan bahwa kita bersaudara, meskipun cara kita beribadah tidak selalu sama.*"

3. Pendekatan Personal

Beberapa tokoh agama dan masyarakat melakukan pendekatan pribadi kepada individu yang dianggap kurang memahami pentingnya keberagaman. Dalam pendekatan ini, dilakukan dialog untuk mengatasi kesalahpahaman dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep *ukhuwah basyariyah*.

4. Mediasi dalam Konflik

Ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik antarwarga, pemuka agama dan tokoh masyarakat berperan sebagai mediator untuk menenangkan suasana dan mencari solusi yang adil dan damai. Proses ini sering disebut sebagai *tabayyun* (klarifikasi) yang bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dan menciptakan perdamaian.

Ukhuwah basyariyah bukan sekadar interaksi sosial antar manusia melainkan membentuk, menumbuhkan kesadaran memiliki rasa empati, toleransi dan persaudaraan (Suparta, 2018). Dalam menerapkan strategi penguatan *ukhuwah basyariyah* beberapa faktor pendukung berikut dapat dijadikan landasan:

1. Kesadaran Masyarakat akan Kebutuhan Sosial

Masyarakat Desa Purwodadi memiliki kesadaran yang tinggi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan yang melibatkan kerja sama antarwarga, baik dalam

kegiatan keagamaan maupun sosial. Pemahaman ini sejalan dengan konsep *ukhuwah fi al-insānīyah* dalam QS. Al-Hujurat: 13, yang menegaskan bahwa seluruh umat manusia adalah saudara, karena semuanya berasal dari Nabi Adam AS dan Hawa (Shihab, 2007).

2. Solidaritas Persaudaraan

Solidaritas ini telah menjadi budaya yang terinternalisasi sejak lama. Perbedaan yang ada di masyarakat tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai bagian dari kehidupan yang harus dihargai dan diterima. Hal ini menunjukkan penerapan nilai *ukhuwah fi al-'ubūdiyah* (persaudaraan dalam beribadah) dan *ukhuwah fi al-waṭānīyah* (persaudaraan dalam kebangsaan) yang tidak membedakan agama atau latar belakang (Izzah, 2018).

3. Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Komunitas

Pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas berperan penting dalam meningkatkan solidaritas sosial. Menurut Chambers (1995), pendekatan *participatory development* yang melibatkan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya ekonomi mereka dapat meningkatkan rasa memiliki, kerja sama, dan pemberdayaan sosial. Selain itu, penelitian oleh Narayan (2002) menunjukkan bahwa modal sosial dapat diperkuat melalui kegiatan ekonomi bersama, seperti koperasi atau pelatihan kewirausahaan yang meningkatkan hubungan sosial antar individu.

4. Pendidikan Formal dan Non-formal

Pendidikan formal dan non-formal memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai *ukhuwah* dan toleransi. Tilaar (2002) menekankan bahwa pendidikan berbasis nilai dapat menciptakan generasi yang lebih inklusif dan toleran terhadap keberagaman. Di sisi lain, Goleman (2006) menunjukkan pentingnya kecerdasan emosional yang dapat dibangun melalui pelatihan lintas kelompok untuk meningkatkan empati dan kemampuan berinteraksi secara harmonis.

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Strategi Penguatan *Ukhuwah Basyariyah*

Strategi penguatan *ukhuwah basyariyah* yang telah diterapkan di Desa Purwodadi mencerminkan berbagai nilai pendidikan yang menjadi dasar terciptanya harmoni sosial dalam masyarakat. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup, tetapi juga membentuk karakter masyarakat yang saling menghargai, bekerja sama, dan menjaga persatuan di tengah keberagaman. Adapun nilai-nilai pendidikan yang dihasilkan dari strategi ini dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1: Nilai-Nilai Pendidikan dari Strategi Penguatan *Ukhuwah Basyariyah*

No.	Nilai Pendidikan	Penerapan
1	Persamaan Derajat (<i>Musāwah</i>)	Terwujud melalui kegiatan keagamaan seperti <i>nyadran, gebyar muharam, dan genduren</i> . Kegiatan ini memungkinkan interaksi dan memperkuat ikatan persaudaraan.
2	Saling Tolong-Menolong (<i>Ta'āwun</i>)	Terwujud dalam kegiatan gotong royong antarwarga, yang mencerminkan solidaritas dan kerja sama.
3	Saling Menghargai (Toleransi)	Terwujud ketika perbedaan waktu perayaan hari raya, di mana masyarakat saling menghormati, misalnya dengan menahan makan/minum di depan yang masih berpuasa.
4	Komunikasi yang Terbuka	Pendekatan personal oleh tokoh masyarakat dan pemuka agama menunjukkan pentingnya komunikasi efektif dalam mempererat ukhuwah dan pemahaman keberagaman.

Tantangan yang Dihadapi dalam menerapkan *Ukhuwah Basyariyah* di Desa Purwodadi dan Upaya Mengatasinya

Dalam menerapkan strategi penguatan *ukhuwah basyariyah* terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, antara lain:

1. Fanatisme Ormas Keagamaan

Ketegangan antar-ormas masih terjadi akibat perbedaan interpretasi keagamaan. Diskusi lintas ormas dan pelatihan tokoh agama telah dilakukan untuk memperkuat pemahaman bersama. Salah satu tokoh agama menyebutkan, "*Kami mencoba membangun dialog agar setiap pihak memahami sudut pandang yang berbeda.*" Menurut [Abdurrahman \(2003\)](#), dialog antarumat beragama atau lintas ormas diperlukan untuk membangun pemahaman bersama dan mengurangi ketegangan. Selain itu, penelitian dari [Arkoun \(1994\)](#) menyebutkan bahwa pendidikan kritis tentang pluralisme dapat mendorong terciptanya toleransi yang lebih mendalam di masyarakat.

2. Sikap Apatisme atau Acuh Tak Acuh

Sebagian warga yang merasa tidak terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan, sehingga mereka kurang memiliki rasa kepedulian terhadap pentingnya *ukhuwah* antarsesama. Sikap ini sering disebabkan oleh tekanan ekonomi dan kurangnya pendidikan formal. Kondisi apatisme sering kali terkait dengan faktor ekonomi dan kurangnya keterlibatan sosial. Menurut [Putnam \(2000\)](#), modal sosial dapat melemah apabila keterlibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan menurun. Untuk mengatasinya, diperlukan inisiatif

pemberdayaan komunitas yang berorientasi pada penguatan ekonomi dan pembangunan solidaritas lokal.

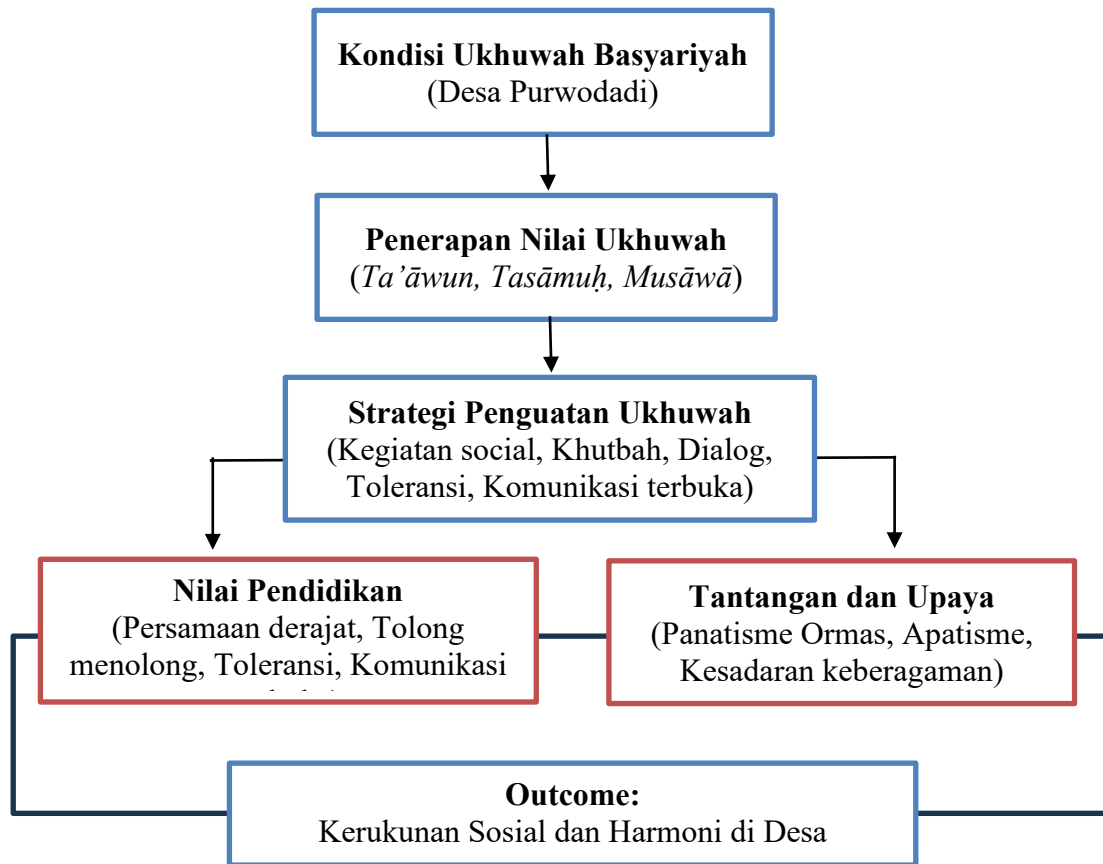
3. Rendahnya Tingkat Kesadaran Masyarakat dalam Memahami Keberagaman
Beberapa warga masih memiliki pemahaman yang terbatas tentang keberagaman. Pemahaman yang sempit ini dapat menimbulkan sikap eksklusif yang tidak menguntungkan dalam membangun kerukunan.

Upaya mengatasi ini dapat dilakukan melalui pendidikan, baik formal maupun non-formal, dengan menanamkan nilai keberagaman sebagai bagian dari kurikulum sekolah. Menurut [Banks \(2001\)](#), integrasi nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan formal dapat membantu masyarakat memahami pentingnya keberagaman. Selain itu, [Kymlicka \(1995\)](#) menekankan pentingnya pendekatan multikulturalisme dalam mendorong kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai keberagaman.

Kerangka Konseptual Penguatan Ukhuwah Basyariyah di Desa Purwodadi

Desa Purwodadi telah menunjukkan penerapan konsep *ukhuwwah basyariyah* secara nyata melalui kehidupan sosial yang harmonis. Meskipun terdapat tantangan, strategi yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, mulai dari pemuka agama hingga pemerintah desa, telah memberikan dampak positif. Keberlanjutan dari program pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dan dialog lintas-ormas akan menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan masyarakat.

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan, dapat dirumuskan sebuah kerangka konseptual yang merepresentasikan hubungan antara kondisi sosial masyarakat, strategi penguatan *ukhuwwah basyariyah*, faktor pendukung, nilai-nilai pendidikan yang terinternalisasi, serta tantangan yang dihadapi. Kerangka ini menjadi temuan penting penelitian karena mampu memperlihatkan pola keterkaitan antarunsur secara menyeluruh, sekaligus memberikan pemahaman visual tentang bagaimana *ukhuwwah basyariyah* dijalankan dan diperkuat dalam konteks Desa Purwodadi.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Strategi Penguatan Ukhuwah Basyariyah di Desa Purwodadi

Kerangka konseptual ini menggambarkan bagaimana strategi, faktor pendukung, dan nilai pendidikan saling berinteraksi dalam memperkuat ukhuwah basyariyah. Visualisasi ini menegaskan peran pemuka agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa dalam membangun kerukunan sosial berbasis nilai-nilai Islam yang toleran dan inklusif.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan di Desa Purwodadi, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung menunjukkan bahwa meskipun masyarakat desa ini homogen dalam agama Islam, mereka memiliki keberagaman dalam afiliasi organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), dan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA). Perbedaan ini tidak menghalangi terciptanya *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan universal) di tengah masyarakat, yang tercermin dari sikap saling menghargai dan toleransi yang tinggi antarwarga. Masyarakat tidak hanya mampu hidup berdampingan dalam perbedaan ibadah dan keyakinan, tetapi juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan seperti kerja bakti, perayaan Hari Kemerdekaan, gebyar Muharram, serta acara keagamaan lainnya.

Penerapan nilai-nilai ukhuwah seperti *ta'āwun* (tolong-menolong), *tasāmuh* (toleransi), dan *musāwah* (kesetaraan) sangat jelas terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah dalam kegiatan bersama yang mengedepankan solidaritas antar warga tanpa memandang perbedaan ormas. Kegiatan seperti gebyar Muharam berfungsi sebagai ajang untuk mempererat hubungan antarwarga, di mana perbedaan ormas justru menjadi jembatan untuk memperkuat solidaritas.

Strategi penguatan *ukhuwah basyariyah* di Desa Purwodadi dijalankan melalui berbagai pendekatan, antara lain melalui kegiatan sosial dan keagamaan, khutbah, pengajian, serta mediasi konflik. Pemuka agama dan tokoh masyarakat berperan penting dalam memperkenalkan dan memperkuat konsep *ukhuwah basyariyah* dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan personal dan mediasi juga efektif dalam mengatasi perbedaan pendapat dan konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan ormas. Selain itu, pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas dan pendidikan yang menanamkan nilai keberagaman juga menjadi kunci penting dalam memperkuat ikatan sosial dan toleransi di masyarakat.

Namun, dalam implementasinya, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi, seperti fanatisme ormas keagamaan, sikap apatis sebagian warga terhadap kegiatan sosial, dan rendahnya kesadaran terhadap pentingnya keberagaman. Tantangan ini dapat diatasi dengan melanjutkan dialog lintas ormas, meningkatkan pendidikan tentang pluralisme, dan memperkuat pemberdayaan ekonomi yang dapat membangun solidaritas di tingkat komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2003). *Rekonstruksi Pendidikan Islam dalam Masyarakat Plural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdussami, H., & Fakla, R. (1995). *Biografi 5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama: KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syansuri, KH. Ali Maṣḥum, KH. Achmad Siddiq*. LTN Bekerja Sama dengan Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Anggarini, F. S. (2019). Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Multikultural. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2). 106-121. <https://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/tarbawi/article/view/5219/2806>.
- Arkoun, M. (1994). *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Boulder, CO: Westview Press.
- Banks, J. A. (2001). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. New York: John Wiley & Sons.
- Chambers, R. (1995). *Poverty and Livelihoods: Whose Reality Counts?* Brighton: IDS.
- Chirzin, M. (2007). Ukhuwah dan Kerukunan dalam Perspektif Islam. *Aplikasia Vol. VIII, No. 1, Juni 2007*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/8321/>.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. New York: Free Press.
- Goleman, D. (2006). *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships*. New York: Bantam Books.
- Harahap, T. (2021). *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama di Kelurahan Sapiro Godang Kabupaten Tapanuli Selatan* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan). <https://etd.uinsyahada.ac.id/6989/>.
- Iryani, E., & Tersta, F. W. (2019). Ukhuwah Islamiyah dan Perananan Masyarakat Islam dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(2), 401-405. <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v19i2.688>.
- Izzah, I. (2018). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Masyarakat Madani. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 50-68. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/219>.
- Khalid, M., & Ritonga, F. U. (2022). Penerapan Prinsip Ukhuwah Islamiyah: Serikat Tolong Menolong Al-Amin Dusun X Desa Bandar Setia. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 2(3), 433-440. <https://doi.org/10.54082/jupin.97>.
- Kvale, S. (2007). *Doing Interviews*. London: Sage.
- Kymlicka, W. (1995). *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Oxford: Clarendon Press.
- Malihah, A. N., Pratama, M. L., Salim, M. A., Marlina, T., Nizar, M. I., Baekhaki, F., ... & Hayati, S. N. (2023). Implementasi Nilai Bhineka Tunggal Ika dalam Harmonisasi Keberdampingan Hidup Organisasi Keagamaan Rifa'iyah dan NU di Desa Mangli. *Kampelmas*, 2(1), 405-413. <https://proceedings.uinsaizu.ac.id/index.php/kampelmas/article/view/636>
- Musfiqon. (2012). *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Prestasi Public Publisher.
- Narayan, D. (2002). *Empowerment and Poverty Reduction: A Sourcebook*. Washington, DC: World Bank.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Rahardjo, T., & Ramadhan, M. (2005). *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*. Pustaka Pelajar.
- Rahman, M. H. T., & Harisudin, M. N. (2023). Pemikiran KH. Achmad Siddiq tentang Relasi Agama dan Negara di Indonesia: KH. Achmad Siddiq's Thoughts on the Relationship Between Religion and State. *Constitution Journal*, 2(2), 75-96. <https://doi.org/10.54082/jupin.97>.

- Rahmat, J. (2001). *Islam dan Interaksi Sosial: Sebuah Pendekatan Sosiologis*. Bandung: Mizan.
- Ridho, F. (2023). Toleransi dan Ukhuwah: "Membangun Harmoni dalam Masyarakat Multikultural". *UInScof*, 1(2), 1256-1268. <https://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/UInScof2022/article/view/1137>.
- Samiyono, D. (2017). Membangun Harmoni Sosial: Kajian Sosiologi Agama tentang Kearifan Lokal sebagai Modal Dasar Harmoni Sosial. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 1(2), 195-206. <https://doi.org/10.21580/jsw.2017.1.2.1994>.
- Shihab, M. Q. (2007). *"Membumikan" Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. London: Sage.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Suparlan, P. (2003). *Keharmonisan Sosial dalam Masyarakat Multikultural: Studi Kasus di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Suparta, S. (2018). Persepsi Ulama Bangka Belitung tentang Teori Khilafah dan Implikasinya terhadap Ukhuwah Islamiyah dan Ukhuwah Basyariyah dalam Keutuhan NKRI di Bangka Belitung. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(2), 367-386. <https://doi.org/10.32332/akademika.v23i2.1237>.
- Syahputra, A. E. A. (2023). Nilai-Nilai Toleransi dalam Dakwah Perspektif Al-Qur'an. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 23(2), 398-411. <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan/article/view/56/49>.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani*. Bandung: Remaja Rosdakarya.